



Urgensi Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Problematika Ketidakmampuan Membaca Al-Qur'an Dan Solusinya

Nurhanifah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

E-mail: nurhanifah@iainlangsa.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 21-01-2023

Diterima: 27-01-2023

Diterbitkan: 31-01-2023

Keywords:

Problems; Inability to read the Qur'an; Solution

Kata Kunci:

Problematika; Ketidakmampuan membaca al-Qur'an; Solusi

Abstract

Al-Qur'an is a way of life for Muslims everywhere. Therefore understanding and practicing the contents of the contents of the Qur'an is an obligation. To be able to understand the Qur'an, it means that you must be able to read it first. This makes it possible for every reader of the Qur'an to read according to predetermined rules or not carelessly when reading it. In fact, many children cannot read the Qur'an with the correct tajwid. We often pay attention to our surroundings, where there are still many children, teenagers and even adults who do not read the Qur'an properly. The purpose of this research is to find out what are the factors that affect the inability to read the Koran according to recitation and to find out the solution. This research uses the literature study research method, which is carried out by examining a number of journals or books related to the problem of the inability to read the Qur'an for children, adolescents and adults. The results of the discussion show that there are several solutions to overcome the inability to read the Qur'an, namely: 1). Giving motivation to children, 2). Qur'an habituation education, 3). Appropriate Al-Qur'an teaching method, 4). Establishing the tahsin program of the Qur'an.

Abstrak

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup kaum muslimin di manapun berada. Oleh karena itu memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an adalah kewajibannya. Untuk bisa memahami al-Qur'an, berarti harus bisa membacanya terlebih dahulu. Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi merupakan bacaan mulia yang menjadi pedoman bagi umat manusia membedakan mana yang benar dan batil. Hal tersebut menjadikan bagi setiap pembaca al-Qur'an untuk membacanya sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan atau tidak asal-asalan saat membacanya. Kenyataannya, ada banyak anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Sering kita perhatikan di lingkungan sekitar, di mana anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa masih banyak sekali yang belum tepat bacaan al-Qur'annya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan membaca al-Qur'an



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

sesuai tajwid dan untuk mengetahui solusinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yang dilakukan dengan menelaah sejumlah jurnal atau buku terkait dengan problematika ketidakmampuan membaca al-Qur'an bagi anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Hasil dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa solusi untuk mengatasi ketidakmampuan membaca al-Qur'an yaitu: 1). Memberi motivasi terhadap anak, 2). Pendidikan pembiasaan mengaji, 3). Metode pengajaran al-Qur'an yang tepat, 4). Membentuk program tahsin al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam secara mutawatir, disusun dalam mushaf dan membacanya mengandung ibadah. Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah Subhanahu wata'ala kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah Subhanahu wata'ala semata, al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia. (Fahmi Amrullah, 2008). Al-Qur'an merupakan pedoman hidup kaum muslimin di manapun berada. Oleh karena itu memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an adalah kewajibannya. Untuk bisa memahami al-Qur'an, berarti harus bisa membacanya terlebih dahulu. Keterampilan membaca al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi merupakan bacaan mulia yang menjadi pedoman bagi umat manusia membedakan mana yang benar dan batil. Hal tersebut menjadikan bagi setiap pembaca al-Qur'an untuk membacanya sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan atau tidak asal-asalan saat membacanya.

Membaca al-Qur'an tidaklah sama seperti membaca koran, karena al-Qur'an mempunyai aturan tertentu dalam membacanya. Aturan-aturan tersebut dipelajari dalam ilmu Tajwid. Ilmu tajwid menjelaskan tentang berbagai ketentuan mengenai cara membaca al-Qur'an yang fasih. Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif. Artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam suatu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu Tajwid, maka berdosa kaum itu. (Moh.Wahyudi, 2008)

Adapun hukum membaca al-Qur'an dengan menggunakan aturan tajwid yang benar adalah fardhu 'ain atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seseorang membaca al-Qur'an dengan tidak menggunakan ilmu tajwid, hukumnya berdosa. Perintah membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar ditegaskan di dalam al-Qur'an dalam surah al-Muzzammil ayat 4: *وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا* ..., "dan bacalah al-Qur'an dengan tartil (perlahan-

lahan)". Menurut Ali bin Abi Thalib, yang dimaksudkan dengan "tartila" dalam ayat itu adalah tajwid. (Ismail Tekan, 2006). Oleh karena itu sudah sewajarnya seorang muslim harus mengetahui aturan tajwid yang benar, agar ketika membaca al-Qur'an tidak salah dan bacaannya menjadi fasih (benar).

Membiasakan anak-anak belajar al-Quran semenjak dini merupakan kewajiban orang tua masing-masing. Proses pembelajaran al-Qur'an pada anak-anak ditekankan pada kemampuan membaca dan menulisnya. Dengan demikian tidak ada umat Islam yang buta huruf al-Qur'an. Setelah anak memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an kemudian dilanjutkan pada fase yang kedua yakni mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun belajar al-Qur'an sejak anak-anak secara syar'i menjadi kewajiban bagi orang tua, namun akhir-akhir ini diasumsikan bahwa kewajiban tersebut seringkali terabaikan seperti minat orang tua untuk mengajarkan baca tulis al-Qur'an, keteladanan membacanya dan memotivasinya disinyalir cukup rendah, sekalipun ada potensi siswa untuk belajar al-Qur'an, namun jika banyak faktor maka tidak akan maksimal. (Gusman, 2017: 232)

Pada masa sekarang ini, banyak anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Sering kita perhatikan di lingkungan sekitar, di mana anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa masih banyak sekali yang belum tepat bacaan al-Qur'annya, sungguh miris sekali. Hal ini juga bisa kita mengetahui dari berita yang menyatakan bahwa: Dari sekitar 225 juta Muslim, sebanyak 54% di antaranya termasuk kategori buta huruf al-Qur'an. Tajul Arifin mengungkapkan, berdasarkan data secara nasional yang dihimpun UIN Sunan Gunung Djati, pada tahun 2015, sedikitnya 54% Muslim Indonesia terkategori buta huruf al-Qur'an. "Jadi, baru 46% Muslim yang melek al-Qur'an dan mampu membaca al-Qur'an." katanya. (pikiran Rakyat, 2018). Selain itu, Banyaknya Bakal Calon Anggota Legislatif (Bacaleg) yang gugur dalam tes baca al-Quran menunjukkan adanya masalah besar buta huruf al-Quran di Aceh. (Cholis Akbar, 2018). Hal ini merupakan suatu masalah yang besar dan perlu perhatian yang serius dari semua pihak, terutama sekali orang tua atau keluarga. Agar ke depannya menjadi generasi Qur'ani yang selalu mencintai al-Qur'an, membaca dan mengamalkan isinya. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini tidak hanya terfokus pada anak-anak saja, tapi secara umum, baik remaja maupun orang dewasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yang dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan secara sistematis, dan eksplisit juga reproduisibel untuk melakukan kegiatan identifikasi, evaluasi dan sintesis atas hasil pemikiran dan karya - karya penelitian yang telah dihasilkan para ahli, peneliti dan juga praktisi (Rida, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah sejumlah

jurnal atau buku terkait dengan problematika ketidakmampuan membaca al-Qur'an bagi anak-anak, remaja maupun orang dewasa.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata: *قرأ - يقرأ - قراءة* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari *القراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. (Anshori, 2013:17)

Adapun secara istilah terdapat beberapa definisi tentang al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Definisi yang dikemukakan oleh para ulama dapat disederhanakan sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus-menerus secara mutawatir dan membacanya menjadi ibadah." (Muhammad Zaini, 2012: 14)

Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah betul-betul kalam Allah, bukan kalamnya Nabi, malaikat, manusia ataupun jin. Mengandung mu'jizat karena al-Qur'an dapat melemahkan sya'ir-sya'ir kaum arab jahiliyah, diturunkan kepada nabi pilihan, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh orang-orang yang terkenal kedhabitannya, adil dan mustahil untuk berbohong, membaca al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang sangat besar pahalanya.

Indikator-indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca al-Qur'an setiap anak atau setiap orang itu berbeda-beda. Maka dari itu dapat kita lihat seseorang mampu membaca al-Qur'an berdasarkan indikator-indikator berikut ini, yaitu: *Pertama*, Kelancaran membaca al-Qur'an, maksudnya ketika membaca al-Qur'an tidak terputus-putus, tidak tersendat atau tidak tersangkut. *Kedua*, Ketepatan membaca dengan aturan bacaan, yaitu ketepatan membaca sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. *Ketiga*, Kesesuaian bacaan dengan makharijul huruf, yaitu membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakmampuan Membaca Al-Qur'an

Ada banyak pengaruh yang menyebabkan seorang anak kurang mampu dalam membaca al-Qur'an, di antaranya ada faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an adalah:

1. Tidak ada minat untuk membaca al-Qur'an
2. Tidak memiliki motivasi dalam belajar membaca al-Qur'an
3. Tidak mengulangi membaca al-Qur'an di rumah
4. Tidak mengikuti belajar membaca al-Qur'an dengan serius
5. Tidak memperhatikan ketika guru membaca al-Qur'an dalam proses pembelajaran.

Faktor Eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam belajar membaca al-Qur'an
2. Kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak dalam belajar membaca al-Qur'an
3. Kurangnya perhatian guru terhadap anak dalam belajar membaca al-Qur'an
4. Kurangnya bimbingan guru terhadap anak dalam belajar membaca al-Qur'an
5. Banyak waktu dihabiskan untuk bermain gadget, dan lain sebagainya

Hal senada juga dipaparkan oleh Nurdewi, yang menyatakan bahwa: faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang anak dalam membaca al-Qur'an adalah Faktor lingkungan, Minat dan Motivasi Siswa, kesibukan orang tua siswa dan alokasi waktu pembelajaran al-Qur'an terbatas di sekolah (Nurdewi, 2014)

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi seseorang dalam membaca al-Qur'an. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua ataupun guru untuk memperhatikan hal-hal tersebut, agar anak atau muridnya bisa membaca al-Qur'an dengan fasih.

Kesalahan-kesalahan Dalam Membaca Al-Qur'an

Para ulama Qira'at telah sepakat bahwa membaca al-Qur'an tanpa tajwid sebagai suatu *lahn*. Imam Jalaluddin as-Suyuthi menjelaskan bahwa ada dua *lahn* (kesalahan) yang mungkin terjadi pada orang yang membaca al-Qur'an tanpa tajwid, yaitu:

1. *Lahn Jaliy*, yaitu kesalahan yang nyata pada lafazh sehingga kesalahan tersebut dapat diketahui baik oleh ulama Qira'at maupun kebanyakan. *Lahn jaliy* ini ada yang dapat mengubah makna dan ada yang tidak mengubah makna.

Lahn Jaliy yang dapat mengubah makna di antaranya adalah:

- a. Bergantinya suatu huruf dengan huruf yang lain (*ibdaalu harfin bi harfin*)

Contoh: ... وَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (wa la'allakum tasykurun) dan mudah-mudahan kamu

bersyukur). Apabila lafaz ”*tasykurun*” dibaca ”*taskurun*” huruf syin berubah menjadi sin, maka artinya menjadi:” ... dan mudah-mudahan kamu mabuk”.

- b. Bergantinya suatu harakat dengan harakat yang lain (*ibdaalu harakatin biharakatin*)

Contoh: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. (*Shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim*) yaitu jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka. Apabila lafazh ”*an’amta*” dibaca ”*an’amtu*”, maka dhamirnya berubah ana menjadi aku, sehingga artinya menjadi: yaitu orang-orang yang telah aku anugerahkan nikmat kepada mereka.

- c. Bertambah atau berkurangnya huruf (*ziyaadatu au nuqshaanul huruufi*)

Contoh: *an’amta* dibaca *anamta* atau *an’amta* dibaca *an’amtah*

2. *Lahn Khofiy*, yaitu kesalahan yang tersembunyi pada lafazh. Kesalahan ini hanya dapat diketahui oleh para ulama Qiraat atau kalangan tertentu yang mendalami Qiraat. Para Ulama (pengajar al-Qur’an) ini biasanya menghafal berbagai lafazh dalam al-Qur’andan menerimanya secara talaqqy (langsung) dari ulama lain.

Di antara kesalahan yang tergolong sebagai *Lahn Khofiy* adalah:

- Membaca dhommah dengan suara antara dhommah dan fathah, seperti membaca dhommahnya lafazh ”*antum*” dan ”*‘alaiikum*” dengan suara antara dhommah dan fathah
- Membaca kasrah dengan suara antara kasrah dan fathah, seperti membaca kasrahnya laazh ”*bihii*” dan ”*‘alaihim*” dengan suara antara kasrah dan fathah
- Menghilangkan dengung lafazh yang seharusnya dibaca dengung atau sebaliknya, termasuk juga menambah atau mengurangi ukuran dengung suatu bacaan.
- Menghilangkan ghunnah lafazh yang seharusnya dibaca ghunnah, menambah atau mengurangi ukuran ghunnah suatu bacaan
- Menggetarkan (*takrir*) huruf ”Ra” secara berlebihan atau sebaliknya
- Menebalkan (*tahglizh*) suatu huruf lam tidak pada tempatnya.
- Menamabah atau mengurangi ukuran mad suatu bacaan. (Moh Wahyudi, 2008: 7-8)

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam membaca al-Qur’an tidaklah dibenarkan membaca salah-salah walaupun kesalahannya kecil. Jika kesalahan yang dibaca termasuk kesalahan besar maka sangat fatal akibatnya.

Solusi Untuk Mengatasi Ketidakmampuan Membaca Al-Qur’an

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan membaca al-Qur’an, di antaranya yaitu:

1. Memberi motivasi terhadap anak, orang tua ataupun guru memberi motivasi dan perhatian kepada anak ataupun muridnya agar anak tersebut tumbuh semangat di dalam dirinya untuk mau belajar al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Karena al-Qur'an sangatlah penting dalam kehidupannya, dan manfaat dari membaca al-Qur'an tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, berupa memperoleh ketenangan jiwa, di alam kubur akan mendapatkan kenikmatan dan di akhirat nanti akan memperoleh syafaat dari al-Qur'an bagi siapa saja yang membacanya.
2. Pendidikan pembiasaan mengaji, bekerjasama dengan para orang tua dan menggerakkan lingkungan agar bersama-sama memberikan pendidikan agama yang baik pada anak melalui pembiasaan membaca al-Qur'an. Jika anak semenjak dini diajarkan dan dibiasakan membaca al-Qur'an mereka akan lebih mudah terbiasa untuk membaca al-Qur'an, selain itu jika anak telah mampu membaca al-Qur'an akan ada pengaruh dalam jiwanya, pada umumnya al-Qur'an mempengaruhi dan meresap pada jiwa kepada siapa saja yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh luar, maka semakin bersih jiwa seseorang maka semakin besar pula pengaruh yang akan didapatkannya (Hafidzah, 2000 : 8)
3. Metode pengajaran al-Qur'an yang tepat, pemilihan metode pengajaran yang tepat sangat mempengaruhi kemampuan seorang anak dalam belajar membaca al-Qur'an. Samsul Ulum, sebagaimana dikutip Mikyal Oktarina menjelaskan bahwa dalam pengajaran membaca al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antaralain yaitu:
 - a. *Metode Harfiyah*. Dalam pelaksanaannya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.
 - b. *Metode Shoutiyah*. Metode ini terdapat kesamaan dengan metode harfiyah dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat, namun terdapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam metode harfiyah seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf shod, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah shod, berbeda dengan shoutiyah, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf shod dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu sha, bukan mengajarkan hurufnya.
 - c. *Metode Maqthaiyah*. Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata Kreativitas Guru TPQ dalam Mengatasi Kesulitan Membaca al-Quran pada Anak tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad.

Mula- mula siswa dikenalkan alif, wawu dan ya', kemudian dikenalkan pada kata seperti *saa, sii, suu*, (terdapat bacaan mad), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro, siirii, saari, siiroo, siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari metode harfiyah atau metode shoutiyah, karena metode maqthoiyah dimulai dari seperangkat potongan karabukan satu huruf atau satu suara.

- d. *Metode Kalimah*. *Kalimah* berasal dari bahasa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode kalimah karena ketika anak belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dari metode harfiyah dan metode shoutiyah yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut beberapa kali setelah itu diikuti oleh anak. Setelah siswa anak tersebut Mampu membaca kata, kemudian guru mengajak anak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.
- e. *Metode Jumlah*. Kata *jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan di papan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan diulang oleh anak beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: *Dzahabaal-walad, dzahaba alwalad*. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar anak mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila anak telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.
- f. *Metode Jama'iyah*. *Jama'iyah* berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian digunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja. (Mikyal oktarina, 2021: 6-8)

Selain itu, ada banyak metode lain dalam pengajaran al-Qur'an, seperti Metode *Baghdadiyah*, Metode *Qira'ati*, Metode *Iqra'*, Metode *Yanbu'a*, Metode *Ummi*, Metode *an-Nahdhiyah* dan Metode *al-Barqy*.

4. Membentuk Program tahsin al-Qur'an, tahsin al-Qur'an merupakan suatu cara untuk memperbaiki atau membaguskan bacaan al-Qur'an sesuai aturan tajwid. Ada banyak kiat sukses untuk mempelajari tahsin al-Qur'an, yaitu:
 - a. Ikhlas karena Allah, ikhlas merupakan kunci keberhasilan yang paling urgen bagi seseorang dalam meraih apa yang ia cita-citakan dalam segala hal, khususnya dalam mempelajari al-Qur'an. Dengan mengikhlaskan niat dalam mempelajarinya semata-mata karena Allah, maka segala apa yang didambakan in syaa Allah akan terwujud. Seyogianya bagi pengemban al-Qur'an senantiasa berusaha semaksimal mungkin ketika ingin mempelajari tahsin tilawah al-Qur'an untuk meluruskan niatnya semata-mata ikhlas karena Allah, tidak bertujuan untuk memperoleh materi duniawi, baik kepemimpinan, jabatan, popularitas harta serta kepentingan-kepentingan materi duniawi yang lainnya.
 - b. Semangat yang tinggi, bagi para calon pengemban al-Qur'an hendaknya ketika ingin mempelajari tahsin tilawah al-Qur'an mempunyai semangat yang tinggi, karena hal tersebut termasuk faktor yang sangat membantu dalam proses bimbingan tahsin al-Qur'an. Apabila tidak mempunyai tekad dan semangat yang tinggi dalam mempelajari tahsin al-Qur'an maka jangan berharap bisa menguasainya dengan baik, karena hal tersebut sangatlah menentukan terhadap keberhasilan dalam menguasai tahsin tilawah al-Qur'an.
 - c. Yakin dan tawakkal, dalam mempelajari tahsin tilawah seorang pengemban al-Qur'an harus yakin dan tawakkal kepada Allah dengan sepenuhnya. Dengan yakin dan pasrah sepenuhnya kepada Allah diiringi usaha semaksimal mungkin dalam mengikuti bimbingan tahsin tilawah al-Qur'an secara kontinyu, in syaa Allah ia akan bisa menguasainya dengan baik dan sempurna, baik dalam waktu cepat maupun lambat, tentunya sesuai tingkat kemampuannya masing-masing.
 - d. Mempelajari tahsin di usia dini, di antara kiat dalam mempelajari tahsin tilawah al-Qur'an ialah mempelajarinya di usia dini, karena masa muda adalah masa emas bagi setiap insan. Oleh karena itu, bagi yang tergolong masih muda usianya janganlah menyia-nyiakan waktu, gunakan waktu muda sebaik mungkin. Makin muda usia seseorang mempelajari tahsin al-Qur'an, maka makin baik dan efektif hasilnya, karena daya tangkap anak muda jauh lebih tajam daripada daya tangkap orang lanjut usia.
 - e. Talaqqi dan musyafahah, mempelajari tahsin tilawah dengan metode talaqqi dan musyafahah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim yang ingin mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar. Yang dimaksud dengan talaqqi dan musyafahah ialah mempelajari al-Qur'an dengan seorang muqri' (guru yang ahli) secara langsung berhadap-hadapan, seorang murid mendengar, melihat, mengamati dan menirukan

apa yang diajarkan oleh gurunya. hal ini termasuk di antara kekhususan dan keistimewaan al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh berbagai disiplin ilmu agama yang lainnya.

- f. Sabar dan tabah, sabar dan tabah dalam mempelajari tahsin tilawah al-Qur'an adalah termasuk di antara sekian kunci sukses dalam menguasai ilmu tahsin. Oleh karena itu, peran sabar dan tabah dalam belajar tahsin sangatlah diperlukan, karena belajar tahsin tanpa diiringi kesabaran dan ketabahan akan menyebabkan kegagalan.
- g. Banyak berdoa kepada Allah, do'a adalah senjata ampuh bagi seorang mukmin dan memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan cita-citanya. Bahkan do'a merupakan ibadah yang sangat agung. Oleh karena itu, hendaknya seorang pengemban al-Qur'an selalu memanjatkan do'a kepada Allah dengan penuh khushyu' dan tadharru' agar Dia membukakan hati dan memberikan kemudahan dalam mempelajari al-Qur'an secara sempurna.
- h. Menggunakan satu jenis mushaf, jika ingin sukses dalam menguasai tahsin tilawah al-Qur'an dengan baik dan benar, maka saat menjalani program tahsin sangat ditekankan untuk menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an.
- i. Mengikuti program tahsin secara rutin, di antara kiat sukses dalam mempelajari tahsin tilawah al-Qur'an ialah hendaknya senantiasa mengikuti program tahsin secara rutin atau kontinyu. Hal ini dimaksudkan agar lidah cepat lentur dan fasih dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar.
- j. Disiplin dalam membaca al-Qur'an setiap hari, bagi siapapun yang ingin sukses dalam bidang tahsin tilawah al-Qur'an maka hendaknya disiplin dalam membaca al-Qur'an setiap hari. Tentunya dalam memuraja'ah bacaan al-Qur'an tidak asal membaca tanpa aturan atau hanya asal bunyi, namun tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah tajwid sebagaimana ketika membaca al-Qur'an saat mengikuti bimbingan tahsin tilawah al-Qur'an.
- k. Mempelajari ilmu tajwid, termasuk kiat sukses dalam mengikuti tahsin al-Qur'an ialah senantiasa berusaha mempelajari ilmu tajwid dengan baik dan benar. Yang demikian ini diharapkan agar peserta tahsin mampu menguagai tahsin tilawah al-Qur'an dalam waktu yang cukup relatif singkat. Meskipun mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, namun mempelajari ilmu tajwid merupakan salah satu sarana yang penting dalam mensukseskan program tahsin tilawah al-Qur'an, karena iya dapat membantu memudahkan seseorang dalam mempelajari tahsin tilawah.
- l. Mempelajari makharijul huruf dan sifat-sifatnya, pembahasan makharijul huruf dan sifat-sifatnya termasuk pembahasan yang sangat penting untuk dipelajari, khususnya bagi mereka yang sedang dalam proses pembelajaran tahsin al-Qur'an.

Karena iya sangat membantu dalam proses bimbingan tersebut. Dengan berusaha memahami makharijul huruf dan sifat-sifatnya diiringi dengan latihan secara kontinyu dalam pengucapannya, maka akan dapat memudahkan dalam mengucapkan setiap huruf dengan baik dan benar.

- m. Banyak mendengar bacaan murattal, dalam menjalani proses bimbingan tahsin tilawah al-Qur'an sangat ditekankan bagi peserta tahsin untuk selalu memperbanyak mendengarkan bacaan murattal al-Qur'an, karena hal itu akan membantu mensukseskan program tahsin tilawah al-Qur'an dalam waktu relatif cepat.
- n. Lapang dada dalam menerima nasehat, dalam mempelajari tahsin tilawah al-Qur'an dibutuhkan sifat lapang dada dan terbuka dalam menerima nasehat atau kritikan dari orang lain, khususnya jika nasehat atau kritikan itu dari pembimbing, baik dia lebih tua atau seusia dengan kita. Karena sebagian orang merasa gengsi atau malu jika bacaannya dibenarkan atau diluruskan, dan bahkan sebagian orang menolak atau emosi jika bacaannya dibenarkan, karena menganggap dirinya lebih tahu atau lebih tua usianya atau karena berbagai faktor lainnya. (Hisyam, 2013: 75)

Demikian beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk memudahkan seseorang dalam membaca al-Qur'an sesuai tajwid sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah.

Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran al-Qur'an adalah sangat penting bagi siapa saja yang muslim. ketidakmampuan membaca al-Qur'an sesuai tajwid yang tepat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah Tidak ada minat untuk membaca al-Qur'an, Tidak memiliki motivasi dalam belajar membaca al-Qur'an, Tidak mengulangi membaca al-Qur'an di rumah, tidak mengikuti belajar membaca al-Qur'an dengan serius, tidak memperhatikan ketika guru membaca al-Qur'an dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an: Kurangnya perhatian orang tua anak dalam belajar membaca al-Qur'an, kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak dalam belajar membaca al-Qur'an, kurangnya perhatian guru terhadap anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, kurangnya bimbingan guru terhadap anak dalam belajar membaca al-Qur'an, banyak waktu dihabiskan untuk bermain gadget, dan lain sebagainya.

Adapun solusi dalam hal ini adalah Memberi motivasi terhadap anak agar tumbuh di dalam dirinya kesadaran bahwa membaca al-Qur'an dengan fasih itu adalah sangat penting, kemudian dengan pendidikan pembiasaan mengaji, memilih metode yang tepat dalam pengajaran al-Qur'an dan membentuk program tahsin al-Qur'an.

Daftar Rujukan

- Anshori. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dini Ildya. (2017). Fungsi Al-Qur'an. Diakses di <http://dalamislam.com/landasan-agama/alquran/fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia>.
- Fahmi Amrullah. (2008). *Ilmu Al-Qur'an Bagi Pemula*. Jakarta.
- Gusman. (2017). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan. *Jurnal al-Bahtsu*. Vol.2, No.2. 231-238
- Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky. (2013). *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Solo: Zamzam.
- Ismail Tekan. (2006). *Tajwid Al-Qur'anul Karim; Pembahasan secara Praktis, Populer dan Sistematis*. Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru.
- Mikyal Oktarina. (2021). Kreatifitas Guru TPQ Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Anak. *Jurnal Serambi Tarbawi*. Vol. 9, No. 1, 63-74
- Moh. Wahyudi. (2008). *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya.
- Muhammad Zaini. (2012). *Pengantar 'Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Nurdewi. (2014). Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Antara Alumni TK/TPA Dengan Non TK/TPA Siswa SD Inpres Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Skripsi*.
- Nurjalita, Millata Zamana, dan Yenni Mutiawati. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Iqra' Secara Daring Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Mutia Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 2, Nomor 1*. Universitas Bina Bangsa Getsempena
- Rida, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*. 14(1).
<https://mui.or.id/hikmah/31729/mengapa-membaca-alquran-harus-dengan-tajwid-dan-tartil/> diakses tgl 1 desember 2022
- Soreang. *Pikiran Rakyat*. 1 Oktober 2018.